KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1230-1237
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i4.2835

PEMIKIRAN DEWI SARTIKA DAN REKONSTRUKSINYA PADA SMAS DEWI SARTIKA JAKARTA SELATAN DALAM PENULISAN SEJARAH

Regi Dika Nala Nenzah Saputra[1], Hendi Irawan[2], Ponco Setiyonugroho[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI
*Penulis Korespondensi: [1] regi.dika15@gmail.com, [2] hendiirawankesos@gmail.com, [3] poncosetiyooo@gmail.com

Abstract. *The inequality of educational access for women during the colonial period gave rise to educational ideas from a Sundanese noblewoman, Raden Dewi Sartika, who is recognized in history as a national heroine and pioneer of women's emancipation through the establishment of the Sekolah Isteri in 1904 in Bandung. Originally an exclusive school for women, the institution has transformed in the 21st century into an inclusive educational institution for both male and female students, as reflected in the case study of this research, namely SMA Dewi Sartika in South Jakarta. This study employs a historical approach to examine how Dewi Sartika's ideas on character education, women's independence, and practical/vocational skills have been inherited and reconstructed within the current formal education system. The findings show that Dewi Sartika's educational thought was not limited to the teaching of domestic skills such as sewing and cooking, but also contributed to building self-confidence, economic independence, and the position of women as equal partners within the household and society. These values remain relevant at SMA Dewi Sartika South Jakarta, as seen in the school's vision that integrates the spirit of independence and intellectualism of women into a contemporary curriculum oriented toward entrepreneurship, mastery of science and technology, and environmental awareness (Adiwiyata), although its target students are no longer exclusively women. This study asserts that Dewi Sartika's educational legacy is adaptive to the times, without losing the core substance of her initial struggle to empower women through education.*

Keywords: *Dewi Sartika, women's independence, educational historiography, SMA Dewi Sartika*

Abstrak. Ketidaksetaraan akses pendidikan bagi perempuan pada masa kolonial melahirkan pemikiran pendidikan dari seorang keturunan bangsawan Sunda, Raden Dewi Sartika, yang dikenal dalam sejarah sebagai pahlawan nasional pejuang emansipasi perempuan melalui pendirian Sekolah Isteri pada tahun 1904 di Bandung. Sekolah yang semula dikhususkan bagi perempuan tersebut, pada abad ke-21 telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan inklusif bagi laki-laki maupun perempuan, sebagaimana tercermin pada studi kasus penelitian ini, yaitu SMA Dewi Sartika Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji bagaimana gagasan pendidikan watak, kemandirian perempuan, dan keterampilan praktis/vokasional yang digagas Dewi Sartika diwariskan serta direkonstruksi dalam sistem pendidikan formal masa kini. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran Dewi Sartika tidak terbatas pada pengajaran keterampilan domestik seperti menjahit dan memasak, melainkan turut membentuk kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta kedudukan perempuan sebagai mitra sejajar dalam rumah tangga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tetap relevan pada SMA Dewi Sartika Jakarta Selatan, terlihat dari visi sekolah yang mengintegrasikan semangat, kemandirian dan intelektualitas perempuan ke dalam kurikulum masa kini berorientasi kewirausahaan, penguasaan IPTEK, dan kesadaran lingkungan (Adiwiyata), meskipun sasaran pendidikannya sekarang tidak lagi dikhususkan hanya untuk perempuan saja. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan pemikiran pendidikan Dewi Sartika bersifat menyesuaikan terhadap zaman, tanpa kehilangan substansi perjuangan awalnya dalam memberdayakan perempuan melalui jalur pendidikan..

Naskah Masuk: 16 Juli 2026; Revisi: 17 Juli 2026; Diterima: 18 Juli 2026; Terbit: 19 Juli 2026.

Kata kunci: Dewi Sartika, kemandirian perempuan, historiografi pendidikan, SMAS Dewi Sartika.

1. LATAR BELAKANG

Di tahun 1870 munculnya edaran Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) dan pengumuman Lembaran Negara (Staatsblad van Nederlandsch-Indie) No. 55, pada jaman itu pengajaran di sektor pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, nilai-nilai rasional dan sosial. Lalu keluarlah keputusan raja pada Lembaran Negara Nomor 125 tahun 1892 yang merupakan landasan terjadinya rombak pada pendidikan dasar. Isinya ialah sekolah negeri Bumiputra dibagi menjadi dua kelas, yaitu Eerste Klasse School (EKS) atau Sekolah Kelas Satu dan Tweede Klasse School (TKS) atau Sekolah Kelas dua. EKS untuk anak bangsawan dan orang kaya, lalu TKS untuk anak Bumiputra pada umumnya. Dan disinilah letak ketidaksetaraan gender perempuan, dimana pendidikan Eropa dianggap kurang berguna untuk gender perempuan. Bagi Belanda, perempuan tidaklah lebih dari alat pendamping laki-laki (Ratna, dkk, 2023).

Pada momen ini baru lahir seorang pejuang kesetaraan gender di masa depan yaitu Dewi Sartika namanya. Raden Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884 di Cicalengka, Bandung. Ia merupakan pejuang untuk emansipasi wanita dan juga merupakan salah satu pahlawan nasional Indonesia. Lahir dari orang tua yang bernama Raden Rangga Somanegara dan Raden Ayu Rajapermas. Keluarganya berasal dari golongan priyayi Sunda, yang memberikan keuntungan untuk Dewi Sartika dapat mengakses kepada pendidikan, yang pada jamannya sangat jarang didapat oleh perempuan pribumi. Dewi Sartika sudah menunjukkan minat yang besar dalam dunia pendidikan sedari kecil. Saat bersama pamannya di Bandung, dirinya sering memperhatikan cara belajar anak-anak Belanda di sekolah. Sifat penasaran ini membawa Dewi Sartika untuk mencoba menyalurkan ilmunya melalui pengajaran berupa membaca, menulis, dan berhitung kepada anak-anak sekitar rumahnya.

Kecerdasan serta dorongan kuat dari keluarganya, kombinasi ini yang memberikannya tekad kuat untuk menyumbangkan ilmunya. Ia percaya kunci untuk membebaskan wanita atau bisa setara derajatnya dengan para pria pada zaman itu ialah dengan pendidikan yang setara juga

Gagasan awal Dewi Sartika ingin mendirikan sekolah yang kelak diberi nama sekolah isteri adalah karena rasa empati tingginya terhadap derajat wanita pada jaman itu. Selain itu juga, pendidikan wanita dirasa lebih rendah daripada pria. Lalu darisitu ia mengabdikan dirinya kepada masyarakat dengan mendirikan sekolah isteri. Kabupaten Bandung dirasa tepat untuk mewujudkan mimpinya. Tanggal 16 Januari 1904 dibangun

sekolah isteri, yang berada di Paseban Kabupaten Bandung. Sekolah ini terdiri dari dua kelas dengan murid total 20 orang dan staf pengajar 3 orang yakni Dewi Sartika,

Ibu Purma dan Ibu Uwit. Di sekolah diajarkan selain membaca & menulis juga diajarkan menjahit, menyulam, merenda dan menisik.

Selang 1 windu kemudian, wilayah pasundan sudah bermunculan Sekolah Isteri lain yang dikelola oleh para perempuan sunda yang mempunyai cita cita sama dengan Dewi Sartika. Sejak 1912 sudah banyak berdiri Sekolah Isteri di Kota atau Kabupaten di wilayah setengah Pasundan. Di tahun 1914, setelah 1 dasawarsa berlalu sekolah isteri pertama dibangun, berganti nama lah menjadi Sakola Kautamaan Isteri/Sekolah Keutamaan Perempuan (Ikmal, dkk, 2024).

Di Indonesia tepatnya generasi modern, kebanyakan sering tidak mengetahui peran/alasan dipakaikan nama pahlawan nasional di nama sekolah. Contoh nyata ialah sekolah SMAS Dewi Sartika. Sosok di balik nama sekolah tersebut bukanlah orang sembarangan. Raden Dewi Sartika merupakan pahlawan nasional sangat menjunjung tinggi pendidikan perempuan. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri pada 1904. Beliau berani ngelawan patriarki demi memastikan perempuan punya hak buat cerdas dan mandiri lewat jalur pendidikan.

Berbicara SMAS Dewi Sartika Tebet, sekolah tersebut merupakan sekolah yang dikelola Yayasan Pendidikan Umum "Dewi Sartika" dan sudah berpengalaman kurang lebih 61 tahun lamanya dalam mengelola pendidikan. Menurut SMA Dewi Sartika (2024), visi nya yaitu "Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, mandiri, berakhlakul karimah, berwawasan IPTEK dan lingkungan" dan misi di antaranya menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyelenggarakan proses pembelajaran yang optimal agar siswa memiliki

kecerdasan intelektual dan emosional, membekali siswa dengan keterampilan hidup (life skill) dan kemandirian, membentuk karakter budi pekerti luhur (berakhlakul karimah), mempersiapkan lulusan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta peduli terhadap kelestarian lingkungan

2. METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian. Kualitatif dengan metode Studi Kepustakaan dan Analisis Konten).

2) Sumber Data.

a. Data Primer: Dokumen digital profil sekolah dari Kemendikbudristek, visi-misi resmi sekolah.

b. Data Sekunder: Jurnal-jurnal sejarah terdahulu mengenai biografi dan pemikiran pendidikan Raden Dewi Sartika terutama sejarah Sakola Istri lalu berubah nama menjadi Sekolah Keutamaan Isteri.

3) Teknik Analisis: Reduksi data, triangulasi sumber dokumen online, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historiografi Pemikiran Pendidikan Raden Dewi Sartika

Pendidikan Watak

Berkaitan dengan pendidikan, pemikiran Dewi Sartika untuk wanita bukan hanya mengajarkan keterampilan domestik, tapi juga pendidikan watak. Rasa kepercayaan diri dan prinsip teguh pendirian supaya tidak lagi perempuan dibatasi oleh budaya. Keterampilan menjahit, menilik, ataupun memasak yang diajarkan hanyalah bekal kemandirian yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari hari, yang pada akhirnya perempuan tidaklah cuman dicap pelengkap dalam rumah tangga (Yeni Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020).

Kemandirian Perempuan

Menurutnya, seseorang yang mandiri tidak akan menyusahkan/ bergantung pada orang lain. Disini ia menyinggung konsep tentang kepandaian. Dalam penelitian disebutkan bahwa Dewi Sartika mengajari siswinya membaca, menulis, menyuci, menjahit, berhitung, pengetahuan agama dan lain sebagainya (Ikmal & Rifdah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak sekadar mengajarkan tugas rumah tangga, tetapi turut menciptskan kemandirian ekonomi agar perempuan memiliki kemampuan untuk menopan hidupnya sendiri.

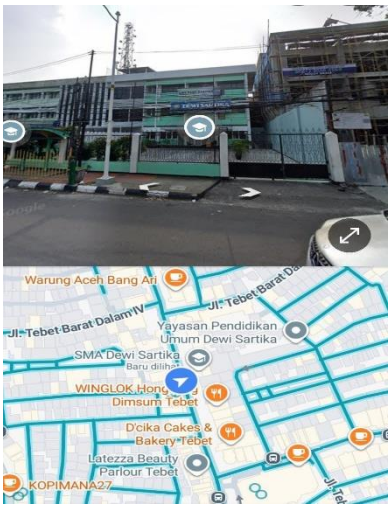
Keterampilan Praktis/Vokasional

Menurut pandangan Dewi Sartika, perempuan harus berbekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kelak dipakai dalam rumah tangga (ibu rumah tangga). Bisa juga dari keterampilan keterampilan tersebut terpakai untuk mencari kerja sampingan, angaplah posisi perempuan di rumah tangga sebagai mitra sejajar. Dewi Sartika mengajari siswi menjahit, menyulam, memasak, merenda, dan lain lain agar ketika mulai berumah tangga perempuan tersebut sudah tidak asing lagi. Perempuan harus cerdas sebagai pendukung aktif, seperti misalnya dalam pengambilan keputusan dan perempuan ikut mencerdaskan generasi penerus (Anis Fauzia, 2024).

B. Profil dan Eksistensi Kontemporer SMA Dewi Sartika Jakarta Selatan

Status akreditasi, lokasi sekolah, sarana-prasarana dan cara yayasan SMAS Dewi Sartika mengalihwujudukan semangat dari Bandung (masa lalu) ke Jakarta (masa kini) ke dalam bentuk sekolah formal

Menurut Kemendikdasmen (2024), sekolah SMA ini berlokasi di Jln. Tebet Barat Dalam No. 39, Tebet, Jakarta Selatan, merupakan institusi pendidikan swasta dan dikelola di bawah naungan Yayasan Pendidikan Umum Dewi Sartika. Sekolah ini telah meraih status akreditasi A. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem sekolah sehari penuh (5 hari). Untuk jumlah murid terdiri dari 180 murid (laki-laki) dan 211 murid (perempuan). Sarana dan prasarana juga relatif bagus diantaranya 17 ruang kelas dalam kondisi baik, 8 laboratorium (bahasa, IPA, fisika, kimia, biologi, dan komputer), serta 1 perpustakaan.



Nilai Akreditasi

2024	104/BAN-PDM/SK/2024	22 Jul 2024	31 Des 2029	0	A
2019	906/BAN-SM/SK/2019	21 Okt 2019	21 Okt 2024	91	A
2009	-	31 Des 2009	-	-	B

SMAS Dewi Sartika Jakarta Selatan merupakan instansi pendidikan mandiri yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Umum Dewi Sartika. Meskipun tidak di bawahpengelolaan langsung dari Yayasan Raden Dewi Sartika yang ada di Bandung, sekolah ini mengambil semangat perjuangan sang pahlawan nasional tersebut.

Sekolah ini mengajarkan pemikiran Dewi Sartika yaitu semangat kemandirian dan kecerdasan perempuan. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan tersedianya sarana-prasarana yang lengkap, sekolah ini berupaya konsisten berorientasi dengan visi Dewi Sartika.

C. Rekonstruksi Nilai Sejarah dalam Pendidikan Modern

Visi dan program sekolah SMAS Dewi Sartika Jakarta Selatan yakni penekanan pada kemandirian generasi muda, pengembangan IPTEK, dan wawasan tentang lingkungan bukan sekadar formalitas saja. Itu merupakan simbolik buah pemikiran Dewi Sartika mengenai pendidikan watak. Dulunya pendidikan hanya ditekankan pada

kemandirian seperti contohnya keterampilan menjahit (Anah Nurhasanah & Putri, 2024), sekarang beralih menjadi kemandirian yang lebih luas seperti pada aspek kewirausahaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Adiwiyata). Ringkasnya, sekolah SMAS Dewi Sartika tidak hanya mewarisi nama tokoh pahlawan nasional wanita tersebut, tapi juga mewarisi substansi perjuangan kepahlawanannya dengan menyesuaikan tantangan di zaman modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya pemikiran pendidikan Raden Dewi Sartika tidak hanya mengarah pada pengajaran keterampilan bagi perempuan seperti urusan dapur atau menjahit, tapi mencakup pendidikan watak yang lebih luas. Melalui pengajaran keterampilan seperti menjahit, menilik, dan memasak, para perempuan diharapkan membentuk rasa percaya diri dan keteguhan prinsip pada dirinya sendiri, sehingga perempuan tidak lagi dipandang hanya pelengkap di dalam rumah tangga tapi sebagai pendukung dan bisa juga mitra sejajar.

Dan tujuan dibuatkan sekolah perempuan agar mampu menopang kehidupannya sendiri. Ini menyambung pada konsep kemandirian perempuan menurut pemikiran Dewi Sartika. Selain itu, keterampilan praktis atau vokasional yang diajarkan bisa sebagai bekal sebelum berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai bekal jika suatu saat mengharuskan ikut mencari penghasilan (mitra sejajar) sebagai pihak yang tidak lagi pasif dalam rumah tangga.

Nilai-nilai tadi mengalami rekonstruksi dan tetap relevan dalam konteks pendidikan di zaman modern, seperti tercermin pada SMAS Dewi Sartika Jakarta Selatan. Sekolah ini tidak hanya ada tambahan nama pahlawan nasional di penamaannya tapi juga mengartikan semangat kemandirian dan kecerdasan perempuan ke dalam bentuk kurikulum masa kini dari yang awalnya fokus hanya pada keterampilan seperti menjahit, sekarang beralih menjadi penekanan pada kewirausahaan, penguasaan IPTEK, dan kesadaran lingkungan (Adiwiyata). Dengan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Dewi Sartika bersifat menyesuaikan zaman

dengan visi berkelanjutan, mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan substansi perjuangannya dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

Fauziah, A. (2024). *Perjuangan Dewi Sartika dalam meningkatkan mutu pendidikan wanita Sunda*. Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(1), 42–54.

Ikmal, dkk. (2024). *Perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan di Kabupaten Bandung tahun 1904-1947*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 2(1), 1–11. https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.484. https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HIPS.

Nurhasanah, A., & Fadilah, P. R. (2024). *Peran Raden Dewi Sartika dalam pendidikan kaum perempuan (1904–1920)*. JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(10). https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/1878/1962/9367

Ratna, dkk. (2023). Dari domestik ke publik: Sejarah pendidikan kejuruan perempuan dari waktu ke waktu. SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 2(2), 175–186. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1817

Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah. (2020). Konsep pendidikan bagi perempuan menurut Dewi Sartika. Equalita, 2(2). http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7036

Website Resmi

https://www.instagram.com/smadewisartikatebet/. *Ditinjau pada Kamis, 16 Juli 2026 pukul 21:42 WIB.*

https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/6066659A-90D9-4816-972F-5593A828BAB4. *Ditinjau pada Kamis, 16 Juli 2026 pukul 21:42 WIB.*